



PROSIDING KOLOKIUM 2018

Volume 1, Desember 2018

DOI: <https://doi.org/10.22236/psd/112018>

Published: 2019-02-08



PROSIDING KOLOKIUM 2018

Volume 1, Desember 2018

DOI: <https://doi.org/10.22236/psd/112018>

Published: 2019-02-08



MODEL PELIBATAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER DI LEMBAGA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Yessy Yanita Sari¹, Ahmad Kosasih²

¹ Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

yessy.syah@uhamka.ac.id

² Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

kosasih@uhamka.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menghasilkan suatu produk berupa model yang digunakan untuk membangun keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak, khususnya dalam pendidikan karakter di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan dengan pendekatan penelitian kualitatif di mana prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari hasil wawancara dengan orang dan perilaku orang yang diamati. Tahap pertama merupakan tahap untuk memotret permasalahan dan analisis kebutuhan pengembangan pendidikan karakter di sekolah. Tahap kedua merupakan tahap untuk mengembangkan model pelibatan orang tua dalam pendidikan karakter di tingkat PAUD. Rancangan Model Pelibatan Orang tua dalam Pendidikan (Mopodik) ini menghasilkan tiga program utama yang dilakukan sekolah bagi orang tua. Pertama adalah Sharing Parenting, yakni edukasi orangtua dimulai dengan kegiatan berbagi ilmu, dalam bentuk seminar, talk show, workshop hingga pelatihan. Kedua, Family Project, yakni projek yang dikerjakan bersama; orang tua dan anak difokuskan pada kegiatan yang mengembangkan karakter anak melalui pembiasaan yang dilakukan di rumah. Ketiga, Controlling System yang menjadi alat kontrol pelaksanaan Mopodik yang sudah dirancang, kendumian dilaksanakan selanjutnya dilakukan evaluasi

Kata Kunci : Pelibatan Orang Tua, Pendidikan Karakter, Pendidikan Anak Usia

ABSTRACT

This study aims to produce a product in the form of a model used to build parent involvement in children's education, especially in character education in Early Childhood Education (PAUD). This research is a research development with qualitative research approach where the research procedure that produce descriptive data in the form of written or oral words from the results of interviews with people and the behavior of people who observed. The first stage, to photograph the problems and analysis of the needs of character education development in schools. The second stage, to develop a model of parental involvement in character education at PAUD level. The Design of Parenting Involvement Model in Education (Mopodik) has resulted in three main programs that schools do for parents. The first is Sharing Parenting, which is the education of parents begins with knowledge sharing activities, in the form of seminars, talk shows, workshops to training. Second, Family Project, a joint project; parents and children are focused on activities that develop the character of the child through habitualization done at home. Thirdly, Controlling System becomes the control tool of Mopodik implementation which has been designed, then it is done next, it is evaluated

Keywords: Parental Involvement, Character Education, Childhood Education

PENDAHULUAN

Pelibatan orang tua dalam pendidikan anak, khususnya pada anak usia dini (AUD) menjadi sebuah keniscayaan. Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pada Bab XV pasal 56 Menyatakan bahwa masyarakat berperan dalam meningkatkan mutu pelayanan pendidikan melalui dewan pendidikan dan komite sekolah/madrasah. Hal ini yang mendasari tiga pilar pendidikan nasional yaitu : sekolah, keluarga dan masyarakat. Orang tua yang terlibat aktif baik secara kuantitas interaksi dengan guru di sekolah maupun secara kualitas dengan mendukung program pembelajaran anaknya di sekolah akan berpengaruh positif terhadap perilaku anaknya di sekolah (Ben-Tov and Romi, 2018). Berdasarkan hasil riset, keterlibatan orang tua pada pendidikan anak usia dini lebih baik dibanding tingkatan sekolah selanjutnya (Murray et all, 2015).

Pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungan (Lickona, 2013). Melalui pendidikan karakter akan melahirkan pribadi unggul yang tidak hanya memiliki kemampuan dari sisi kognitif saja namun sekaligus memiliki perilaku yang baik (Sari , 2017). Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan memiliki peran dalam pembentukan karakter peserta didik. Peserta didik yang telah terdidik karakternya terbukti berhasil meningkatkan kemampuan akademiknya dan sebaliknya (Berkowitz & Bier, 2003)

Karakter seorang anak akan tumbuh dengan baik jika berada di lingkungan yang baik (Megawangi, 2004). Rumah adalah lingkungan pertama dan terdekat bagi seorang anak. Menurut Willian Bennet keluarga merupakan tempat yang paling awal dan efektif untuk menjalankan fungsi departemen pendidikan. Dalam keluarga, Ayah dan Ibu yang paling berperan. Orang tua adalah mitra sekolah. Orang tua merupakan pendidik pertama bagi seorang anak (Sari: 2016). Hakikat pendidikan berbeda dengan pembelajaran. Pembelajaran adalah suatu aktivitas atau proses belajar mengajar. Makna pendidikan lebih luas. Pendidikan dilakukan oleh siapa saja, kapan saja dan di mana saja. Pengasuhan, pembimbingan,

perawatan adalah bagian dari mendidik. Orang tua memiliki peran penting dalam proses pendidikan karakter khususnya pada anak usia dini. Anak usia dini adalah anak yang berada dalam tahap perkembangan 6 tahun pertama atau 8 tahun pertama dalam literatur yang lainnya. Anak usia dini bersekolah pada lembaga Pendidikan Anak Usia Dini yang dikenal di Indonesia dengan istilah PAUD.

Sekolah yang ideal adalah sekolah yang mampu menciptakan sinergi yang baik dengan orang tua. Sekolah bukan hanya bertugas mengedukasi peserta didik, namun pula memiliki tanggung jawab mengedukasi orang tua atau wali peserta didik, khususnya yang terkait pendidikan karakter. Sinergi antara sekolah dan orang tua dapat direalisasikan melalui Model Pelibatan Orang Tua dalam Pendidikan (Mopodik) yang dirancang sekolah. Pelibatan orang tua bukan sekedar pemberian pembekalan materi pengasuhan yang dilakukan melalui seminar-seminar atau pun fasilitas konseling yang umumnya ada di sekolah-sekolah, namun lebih luas lagi yakni program pelibatan orang tua dalam pelaksanaan proses pendidikan anaknya.

Penelitian ini bertujuan mengungkap Model pelibatan orang tua dalam pendidikan karakter di lembaga pendidikan anak usia. Urgensi dari penelitian ini adalah menjawab permasalahan dunia pendidikan yang masih menemui permasalahan dalam mendidik karakter peserta didik. Ketidak disiplinan, ketidak jujuran , *bullying*, tawuran, narkoba, narkolema hingga kasus kriminal berat yang menimpa peserta didik adalah di antara masalah yang harus segera diatasi (butuh data statistik) . Penelitian ini akan menghasilkan pengembangan konsep pendidikan karakter, khususnya yang berbasis pelibatan orang tua di lembaga PAUD. Secara produk, penelitian ini akan menghasilkan rumusan mopodik yang akan disinergikan sekolah ke orang tua dan panduan pengasuhan bagi orang tua.

Penelitian akan dilaksanakan di Taman Kanak-Kanak Lebah Madu yang ada di wilayah Jakarta Timur. TK Lebah Madu sudah memiliki beberapa program pelibatan orang tua, seperti seminar parenting, hari ibu dan hari ayah. Pimpinan sekolah mempunyai kepedulian yang tinggi untuk mengoptimalkan pelibatan orang tua secara lebih masif dan komperhensif. Penelitian ini diharapkan akan membantu pihak sekolah menemukan model pelibatan orang tua dalam pendidikan karakter secara khusus.

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Karakter baik seorang anak dapat dibangun melalui pendidikan. Pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh-kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu. Dalam definisi ini ada tiga ide pikiran penting yaitu: poses transformasi nilai-nilai, ditumbuh-kembangkan dalam kepribadian dan menjadi satu dalam perilaku. (Majid, Andayani, 2011:11)

Untuk mewujudkan implementasikan nilai-nilai karakter di sekolah dengan baik yakni dengan memberikan pengetahuan (knowing) mengenai norma atau nilai sehingga siswa bisa merasakan (feel) hal positif dari nilai tersebut dan siswa menjadi terdorong untuk menginternalisasikan nilai karakter tersebut malalui tindakan (action) mereka sehari-hari. Pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu: tingkah laku yang baik, jujur tanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya. (Gunawan, 2011: 23).

Pada lingkungan keluarga, orang tua atau wali mengupayakan pendidikan karakter melalui kegiatan keseharian di rumah, untuk memperkuat hasil pendidikan karakter yang dilakukan di sekolah. Pada lingkungan masyarakat, tokoh-tokoh atau pemuka masyarakat mengupayakan pendidikan karakter melalui kegiatan keseharian di tengah-tengah masyarakat sebagai upaya memperkuat hasil pendidikan karakter di sekolah dan keluarga. (Zubaedi, 2011:202)

Pendidikan karakter sebaiknya dilakukan sejak usia dini. Menurut The National Association for the Education of Young Children (NAEYC), anak usia dini adalah mereka yang berusia 0-8 tahun. Pendidikan anak usia dini (0-8 tahun), pendidikan telah menjadi perhatian tidak hanya bagi orang tua, namun juga para ahli pendidikan, pemerintah, dan masyarakat. Menurut Plato, waktu yang paling tepat untuk mendidik anak adalah sebelum usia 6 tahun. Selanjutnya, John Amus Cornenius, seorang ahli pendidikan dan pendeta Cekoslovakia telah menulis buku "The School of Infants". Dalam buku tersebut, ia

menyatakan bahwa pendidikan telah dimulai sejak anak berada di dalam pangkuan ibunya. Bagi Cornenius, pendidikan anak berlangsung sejalan dengan bermain, karena bermain adalah realisasi dari pengembangan diri dan kehidupan anak. (Jamaris, 2006)

Usia taman kanak-kanak merupakan masa keemasan (golden age) bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Masa ini adalah saat yang paling tepat untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki anak. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 28 Ayat (1) Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. (2) Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan/atau informal. (3) Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat.

Anak usia 4-6 tahun sedang belajar untuk mengendalikan diri dan memahami lingkungannya. Rasa takut mulai berkembang dalam diri mereka. Mereka mulai mempelajari mana yang benar dan mana yang salah. Rasa inisiatif anak juga sudah muncul. Mereka akan menuntut untuk diikutsertakan dalam berbagai kegiatan sederhana misalnya menyiapkan makanan atau merapikan tempat tidur. Selain itu, anak mulai melakukan kegiatan di luar rumah, yang melibatkan lingkungan sekitar dan teman sebayanya. Pada saat itu, kemampuan berbahasa anak semakin meningkat.

Di Indonesia, pendidikan anak usia dini telah diselenggarakan sejak awal kemerdekaan. Anak usia 4-6 tahun diberikan tempat untuk mengembangkan potensi yang ia miliki melalui berbagai bentuk kegiatan, seperti belajar sambil bermain. Kegiatan ini dapat dilakukan baik dalam pendidikan secara formal seperti sekolah maupun nonformal seperti pusat penitipan anak atau day care. Seiring dengan kemajuan bangsa dan terus meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan, maka perkembangan lembaga pendidikan anak usia dini di Indonesia maju dengan pesat. Kini, lembaga pendidikan anak usia dini atau taman kanak-kanak sudah dimiliki hampir setiap daerah di Indonesia.

Penelitian tentang pendidikan karakter yang telah dilakukan mayoritas difokuskan kepada evaluasi penerapan pendidikan karakter di sekolah diberbagai jenjang pendidikan. Dari sedikit penelitian yang ada, Setyowati (2013), misalnya, mengevaluasi implementasi pendidikan

karakter siswa melalui kultur sekolah dalam pembentukan karakter siswa. Penelitian ini dilakukan di SMAN 1 Gedangan. Menurut hasil penelitian, implementasi pendidikan karakter sudah sesuai dengan visi dan misi yang ada di sekolah dan siswa mengikuti dengan baik kegiatan-kegiatan dan pembiasaan yang diterapkan di sekolah. Penelitian lain yaitu Darmayanti & Wibowo (2014) mengevaluasi ketercapaian program pendidikan karakter pada tingkat sekolah dasar di Kabupaten Kulon Progo. Penelitian di lakukan di 4 sekolah dasar dan melibatkan pula pengawas sekolah dan Dinas Pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter telah diintergrasikan dalam kurikulum namun belum nampak pada kegiatan pembelajaran. Selain itu, guru masih memerlukan banyak pengetahuan dan keterampilan tentang pendidikan karakter; dukungan pemerintah masih dirasa kurang dan tidak adanya sinergi antara pendidikan karakter di sekolah dan pendidikan di rumah. Penelitian senada dari Abu, dkk (2015) melihat pendekatan-pendekatan yang dilakukan oleh guru dalam pendidikan karakter di sekolah. Responden penelitian ini adalah 16 guru di 4 madrasah di Sulawesi Selatan. Hasil penelitian menunjukkan guru-guru telah mencoba mengintegrasikan pendidikan karakter dalam berbagai aktifitas seperti kantin kejujuran namun belum maksimal karena kurangnya keterampilan guru serta penerapan yang belum sistematis, konsisten dan berkelanjutan. Namun demikian ada satu penelitian yang menghasilkan kurikulum pendidikan karakter untuk tingkat sekolah dasar di Sumatera Barat. Hidayati, dkk (2014) melakukan penelitian dengan *purposive sampling* di tiga Sekolah Dasar Negeri secara kuantitatif dan kualitatif. Produk yang dihasilkan berupa desain kurikulum pendidikan karakter, buku panduan untuk guru, buku siswa, buku aktifitas siswa. Hasil implementasi kurikulum pendidikan karakter ini menunjukkan bahwa kurikulum ini sangat praktis untuk diterapkan di sekolah.

Dari penelitian diatas dapat dilihat bahwa penelitian yang ada mengevaluasi pelaksanaan pendidikan karakter secara umum. Walaupun sudah ada upaya untuk membuat kurikulum pendidikan karakter, pelaksanaan pendidikan karakter hanya berfokus di sekolah, belum ada sinergi dan pelibatan aktif orang tua. Berkowitz & Bier (2005) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa keterlibatan orang tua merupakan karakteristik yang esensi dalam program pendidikan karakter yang efektif. Namun demikian, kebanyakan program pendidikan

karakter hanya memberikan orang tua peran tradisional yang terbatas misalnya membantu pekerjaan rumah, mendukung kegiatan ekstrakurikuler dan hal sejenis lainnya. Kemitraan antara sekolah dan orang tua yang sesungguhnya dimana orang tua bekerjasama dengan staf sekolah sebagai pembuat sekaligus pelaksana pendidikan karakter sangatlah jarang.

Salah satu bentuk pelibatan orang tua adalah melalui program pengasuhan (parenting program). Akan tetapi penelitian tentang program pengasuhan di Indonesia masih sangat terbatas (Sumargi dkk, 2014). Monikasari (2013) melakukan penelitian terhadap proses pelaksanaan parenting program bagi orang tua siswa pada program Pendidikan Usia Dini (PAUD). Hasil penelitian menunjukkan bahwa parenting program yang dilakukan berupa ceramah yang dilakukan sekali setahun dan orang tua diimbau untuk menerapkan apa yang dipelajari dari ceramah tersebut. Belum ada buku panduan yang dapat dijadikan acuan oleh orang tua dalam mendidik anak-anak. Hanya ada satu penelitian yang cukup komprehensif yang mengevaluasi tujuh program pengasuhan (*parenting program/education*) di Indonesia (Tomlinson dan Andina, 2015). Penelitian yang didanai oleh Bank Dunia ini menunjukkan bahwa hampir semua program-program tersebut mempunyai Panduan Isi/konten yang cukup komprehensif yang terdiri dari daftar pesan, topik, atau isu-isu untuk didiskusikan yang dapat/harus disampaikan oleh fasilitator kepada orang tua. Namun konten yang ada dalam ketujuh program ini belum memuat langkah-langkah detil bagaimana fasilitator/guru dapat menyampaikan materi kepada orang tua. Lebih lanjut lagi, materi untuk orang tua memuat konten secara umum; tidak ada konten yang secara khusus untuk keluarga/orang tua dengan anak berkebutuhan khusus atau masalah-masalah khusus lainnya. Tomlinson and Andina merekomendasikan perlunya konten khusus yang memuat langkah-langkah dan teknik-teknik pengasuhan yang akan membantu orang tua menjalin komunikasi emosional (*Emotional Communication*) dengan anak yang pada gilirannya akan meningkatkan kesejahteraan anak dan orang tua. Orang tua memiliki berbagai peran dalam keterlibatannya di sekolah. Peran sebagai pendukung, peran sebagai guru, peran sebagai siswa, Peran sebagai penasihat, peran sebagai pelindung dan peran sebagai duta besar (Coleman 2013: 303)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan dengan pendekatan penelitian *kualitatif*, dimana prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari hasil wawancara dengan orang dan perilaku orang yang diamati. Metode yang digunakan berupa penelitian langsung mengamati objek yang dijadikan sasaran penelitian.

Proses Penelitian ini meliputi beberapa fase yaitu: (1) peneliti sebagai subjek, (2) paradigma dan sudut pandang teoritis, (3) strategi penelitian, yaitu pengembangan (4) Metode pengumpulan data dan analisis, melalui wawancara, observasi, artefak, dokumen, catatan, visual, pengalaman pribadi, pengolahan data, dan analisis tekstual, (5) Seni interpretasi dan penyajian, meliputi kriteria untuk menilai kecukupan, seni dan strategi interpretasi dan menulis sebagai interpretasi.

Langkah-langkah Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan (Borg & Gall, 2003). Penelitian ini direncanakan memiliki 2 tahap, tahap pertama dilakukan di bulan pertama dan kedua dan tahap kedua dilakukan di bulan ketiga dan kesepuluh. Penelitian tahap I merupakan *base line study*, untuk memotret permasalahan pendidikan karakter dan analisis kebutuhan (*needs assessment*)

Tahap I

Tahap pertama merupakan tahap untuk memotret permasalahan dan analisis kebutuhan pengembangan pendidikan karakter di lembaga PAUD yang diteliti, dengan melakukan kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- Melakukan identifikasi permasalahan yang dihadapi lembaga dalam pelaksanaan pendidikan karakter.
- Melakukan analisis kebutuhan (*needs assessment*) lembaga dalam pengembangan pendidikan karakter.

Tahap II

Tahap kedua merupakan tahap untuk mengembangkan model pelibatan orang tua dalam pendidikan karakter di tingkat PAUD, dengan melakukan kegiatan sebagai berikut:

- Terbentuknya rancangan Mopodik
- Tersusunnya konsep Mopodik
- Terlaksananya sosialisasi dan dengar pendapat guru dan orang tua tentang konsep Mopodik
- Terlaksananya desiminasi hasil penelitian dan terumuskannya rekomendasi kebijakan terkait dengan pengembangan Mopodik

Penentuan lokasi ditentukan secara *purposive sampling* atau dipilih dengan tujuan dan sengaja, karena karakteristik wilayah yang dipilih sesuai dengan tujuan penelitian yaitu Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Lebah Madu.

Metode Pengumpulan data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini akan menggunakan dua metode yang saling melengkapi yaitu:

- **Observasi Partisipasi** dilakukan untuk mengidentifikasi permasalahan yang terjadi selama penerapan konsep pendidikan karakter tingkat PAUD.
- **Wawancara** Wawancara mendalam (*indept interview*) dilakukan kepada responden kunci yaitu orang-orang yang mempunyai keterlibatan dalam penerapan konsep pendidikan karakter di PAUD tersebut

PEMBAHASAN

Taman Kanak-kanak Lebah Madu merupakan lembaga pendidikan usia dini yang berlokasi di daerah timur jakarta. Mengusung visi membentuk generasi muslim yang memiliki aqidah salimah dan akhlaq karimah serta mengembangkan kecerdasan majemuk anak dan keterampilan hidup secara holistik, terpadu dan berkesinambungan melalui proses pendidikan yang bernuansa islami dan alami. Dan misi; Memberikan pendidikan aqidah dan akhlak terpuji melalui berbagai aktivitas belajar yang menyenangkan dan dinamis, Mengembangkan berbagai dimensi kecerdasan majemuk anak secara holistik, terpadu, seimbang dan berkelanjutan, Mengembangkan proses pendidikan yang memberi kesempatan luas bereksplorasi bagi anak untuk menggali potensi minat dan bakatnya serta melakukan aktivitas bermain sambil belajar. TK Lebah Madu memiliki berbagai program pembelajaran yang

menarik dengan melibatkan orang tua di dalamnya. Sinergi antara sekolah dengan rumah terus diupayakan terjalin dengan baik, khususnya terkait penanaman karakter baik anak sejak dini, sesuai visi yang telah dirumuskan. Untuk itulah pimpinan sekolah mengundang peneliti untuk melakukan riset bersama merancang model pelibatan orang tua dalam pendidikan anak, khususnya pendidikan karakter.

Ada beberapa prinsip pendidikan karakter yang menjadi bahan acuan (Sari, 2017:26) :

1. Salah satu tahapan perkembangan anak usia dini adalah imitation, children see chlidren do. Anak-anak akan meniru apa yang mereka sering lihat. Karenanya keteladanan menjadi hal yang utama bagi pembentukan pendidikan karakter anak usia dini. Pendidik dalam hal ini orang tua dan guru berperan sangat penting dalam memberikan contoh karakter baik sehari hari. Orang tua yang tampak selalu berusaha membuang sampah pada tempatnya misalnnya, akan diikuti oleh anaknya. Sebaliknya orang tua yang mempertontonkan karakter tidak baik, misalnya sering marah, maka anak tersebut akan melakukan hal yang sama pada temannya, mudah marah.
2. Pembiasaan. Anak usia dini yang dibiasakan mengerjakan sesuatu yang baik secara teratur akan membentuk kebiasaan atau habituasi. Pembiasaan juga merupakan pengulangan perilaku baik yang selain dicontohkan juga dibimbing, karena anak usia dini ada pada tahap repition atau mengulang.
3. Kemengapaan. Memahamkan anak usia dini tentu berbeda dengan anak usia sekolah dasar, namun begitu, anak usia dini tetap diinformasikan kenapa ia dibiasakan berbuat baik dengan bahasa yang bisa dipahami. Sebagai contoh, Anak Usia Dini diberikan informasi jika ingin makan sebaiknya mencuci tangan terlebih dulu, agar tangannya bersih, karena jika tangannya kotor akan bisa menyebabkan sakit. Mengetahui tentang mengapa mereka sebaiknya begini dan begitu disebut kemengapaan.
4. Membangun sistem. Guru maupun orang tua merancang dengan baik penumbuhan tiap karakter baik anak. Mulai dari merencanakan kegiatan yang menstimulasi tumbuhnya karakter baik, membuat aturan sekolah dan rumah yang ramah anak dan mengevaluasi proses hingga hasil dari tiap perencanaan yang telah dilaksanakan.

Selanjutnya tersusunlah berbagai program yang terkait dengan Parenting Program khusus dalam hal pendidikan karakter anak dihasilkan 3 program utama.

Sharing Parenting

Edukasi orangtua dimulai dengan kegiatan berbagi ilmu, dalam bentuk seminar, talk show, workshop hingga pelatihan. Kegiatan ini bukan insidental namun dirancang menjadi paket belajar orang tua. Paket yang ditawarkan khusus pendidikan karakter memuat materi dengan tema sebagai berikut:

- a. Urgensi pengasuhan orang tua sebagai mula dan utama

Materi ini diharapkan akan menyadarkan orangtua mengambil alih peran orangtua bahwa keberhasilan proses pendidikan anak bermula dari rumah. Sejak dilahirkan hingga ia mulai masuk ke lembaga pendidikan anak usia dini, rumah adalah sekolah yang pertama. Karenanya orangtua harus menyiapkan rumah menjadi sekolah pertama yang baik baik anaknya. Selanjutnya saat ia mulai bersekolah di tempat lain, peran orangtua tetaplah tidak berubah, Sekolah hanya membantu bukan mengambil alih peran orangtua. Berbagai landasan agama tentang kewajiban orangtua mengasuh dan mendidik anak, menjadi pengingat yang akan memotivasi orangtua untuk senantiasa terlibat dan bersinergi dengan sekolah.

- b. Anak adalah anugerah tiap anak fitrah

Meyakinkan tiap orangtua bahwa mendapatkan amanah seorang anak merupakan anugerah bukan beban. Saat bayi terlahir dari rahim ibunya, ia terlahir dalam keadaan fitrah yang dimaknai suci juga berpotensi. Hal ini menegaskan bahwa anak dalam kondisi apa pun sesungguhnya memiliki kebaikan yang telah Tuhan hadiahkan namun belum tertampak. Kebaikan yang ada pada diri anak itulah yang menjadi tugas orangtua untuk memunculkannya melalui pengasuhan yang benar.

- c. Memahami Tahapan Perkembangan Anak

Sebelum berumah tangga hingga memiliki anak, faktanya dari hasil seminar parenting yang digelar, sebagian besar orangtua belum memahami tahapan perkembangan anak. Ketidakpamanan orangtua mengakibatkan ketidaktepatan orangtua dalam melakukan pendekatan pengasuhan yang sesuai dengan tahap usia anak.

Materi ini memberi pengetahuan pada orang tua tentang tugas perkembangan anak usia dini. Pengetahuan tentang tugas perkembangan AUD akan membantu orang tua menyelesaikan tugas perkembangan anaknya dengan baik, sehingga tidak meninggalkan PR tugas perkembangan di tahapan berikutnya, yang berdampak pada permasalahan yang akan timbul di usia selanjutnya/

d. Mengenal karakter diri dan membangun karakter anak

Mengawalil dengan mengajak orang tua mengenal karakter dirinya akan menjadi modal utama mengenal karakter anaknya. Selanjutnya bagaimana membangun karakter anak usia dini. Orangtua akan mendapat pengetahuan tentang metode membangun karakter anak usia dini. Dimulai dengan mengajak orang tua menjadi contoh orang dewasa yang berkarakter baik. Secara bertahap satu per satu karakter yang akan dikenalkan kepada anak akan dicontohkan orang tua dalam kehidupan sehari hari. Selanjutnya membiasakan anak melakukan apa yang dicontohkan orang tua.

e. Menanamkan nilai-nilai spiritual sebagai landasan pembangunan karakter

Materi ini akan mengupas tentang karakter baik yang diajarkan agama. Menjadikan kitab suci dan contoh karakter baik dari para Nabi diharapkan menjadi landasan kuat dalam pengasuhan khususnya dibidang pembangunan karakter

f. Tantangan pembentukan karakter di era digital

Pada jaman yang sudah sangat maju ini, di mana teknologi begitu mendominasi kehidupan tentu memberi dampak positif maupun negatif. Dampak positifnya, berbagai akses memudahkan orang tua mendapatkan informasi dan pengetahuan seputar pengasuhan misalnya. Sisi lain dampak negatifnya. Orang tua memiliki kompetitor berta saat ini yaitu gadget yang lebih menarik bagi anak-anak dibanding orang tuanya. Gadget lebih mempengaruhi perilaku anak yang sehari hari lebih banyak bersama anak dibanding orang tuanya. Materi ini akan mengajak orang tua untuk bijaksana memanfaatkan gadget dalam pengasuhan anak.

g. Komunikasi efektif pada AUD

Ketrampilan berkomunikasi sangat penting dikuasai orang tua. Berkomunikasi dengan anak usia dini tentu berbeda dengan berkomunikasi anak sekolah dasar atau remaja. Orang tua akan dilatih cara berkomunikasi yang efektif dengan anak usia dini. Intonasi, pilihan kata, kontak mata, suasana hati, adalah sebagian yang disimulasikan pada sesi ini

Paparan tema materi di atas dikembangkan lebih lanjut. Secara berkala dan telah terjadwal, kedua orang tua berkewajiban mengikuti program Kuliah Pengasuhan ini. Pertama di awal semester, kemudian dilanjutkan tiap bulannya hingga selesai paket dasar dan mendapat sertifikat. Berikutnya akan di mulai di tahun ajaran berikutnya untuk paket lanjutan

Family Project

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan karakter anak merupakan sebuah keniscayaan. Sekolah dapat membuat berbagai kegiatan pembelajaran yang melibatkan orang tua. Bukan hanya kegiatan belajar akademik, namun non akademik khususnya yang terkait karakter. Family Project merupakan salah satu bentuk pelibatan orang tua. Projek yang dikerjakan bersama; orang tua dan anak difokuskan pada kegiatan yang mengembangkan karakter anak melalui pembiasaan yang dilakukan di rumah. FP ini dibuat oleh guru dan diberikan sebagai pekerjaan rumah (PR). PR yang umumnya mengandung penyelesaian tugas akademik, namun FP bukan PR biasa. Orang tua diberi tugas untuk membuat atau melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru, dilakukan secara bersama-sama antara anak dan orang tua.

Family Project disesuaikan dengan tema yang sedang diusung pada pekan itu. Sebagai contoh, tema Lingkunganku, sub tema : Rukun Tetangga (RT). Orangtua mendapat tugas untuk mengajak anak berkunjung ke rumah Bapak/Ibu RT setempat. Kunjungan ini bertujuan utama memperkenalkan anak terhadap konsep RT atau Rukun Tetangga disisi kognitif. Pada sisi afektif khususnya pembentukan karakter, kegiatan ini dapat dimanfaatkan untuk mempraktekan langsung perilaku yang baik, di antaranya; adab dalam bertamu seperti memberi salam dan sopan selama berada di rumah orang, menghormati yang lebih tua, suka berbagi dengan membawakan buah tangan, dan lain sebagainya. Contoh tema lainnya yaitu Literasi dengan sub tema; buku. Ayah diminta membacakan buku sebelum tidur. Selain

menumbuhkan cinta baca sebagai cikal bakal kemampuan literasi juga mengeratkan hubungan ayah dengan anak sehingga terbina karakter cinta kasih.

Orang tua berkewajiban terlibat secara langsung apakah dalam bentuk mengerjakan bersama atau mendampingi. Family Project ini adakalanya ditugaskan kepada kedua orang tua, atau salah satunya; ayah saja atau ibu saja. Prinsipnya ayah mau pun ibu akan mendapat giliran mendampingi anak dalam menumbuhkembangkan karakter baik si anak.

Controlling System

Setiap pelaksanaan kegiatan membutuhkan pengontrolaan. Parenting Program yang sudah dirancang, kenudian dilaksanakan selanjutnya dilakukan evaluasi. Sistem kontrol dibangun oleh sekolah. Apa yang telah ditugaskan ke orang tua perlu dilakukan pendampingan dan pengawasan. Bentuk pengontrolan dirancang secara ramah, bukan intervensi. Beberapa model pengontrolan yang dibuat sekolah

1. Report of Family Project

Tugas dalam bentuk family project dilengkapi dengan laporannya. Hasil dari family project dilaporkan dengan berbagai bentuk. Ada yang berupa hasil rekaman kegiatan orangtua dan anak dalam bentuk foto atau video yang dikirim ke guru, seperti kunjungan ke tetangga yang kurang mampu. Ada yang berupa hasil project yang dibawa ke sekolah seperti membuat kue bersama mama. Ada yang cukup dipresentasikan anak di depan kelas tentang projek bersama orang tua yang telah mereka lakukan seperti: membaca buku bersama ayah, anak menunjukkan buku yang mereka baca di depan kelas dan menceritakan sekilas tentang isi buku tersebut.

2. Communication Tools

Jika di tahun sebelumnya digunakan buku komunikasi orangtua dan guru yang menjadi salah satu sarana saling memberi informasi terkait proses pendidikan anak. Guru menginformasikan apa yang dilakukan di sekolah. Orangtua pun melaporkan apa yang dilakukan di rumah. Kini di era digital pengontrolan terhadap pelaksanaan pembangunan karakter anak dilakukan melalui media sosial yakni WhatsApp (WA). Sekolah membuat group WA kelas. Melalui media ini, guru setiap harinya mengabarkan kegiatan yang dilakukan anak. Orang tua dapat bertanya atau memberi masukan. Jika ada yang khusus terkait seorang anak, guru akan memanfaatkan fasilitas jaringan pribadi di WA. Jika ada yang perlu di

3. Progress Report

Secara berkala yakni 3 bulan sekali, guru memberikan laporan tertulis perkembangan anak. Laporan meliputi capaian perkembangan yang telah diraih anak sesuai dengan tugas perkembangannya termasuk yang terkait di ranah karakter. Laporan perkembangan karakter ini disampaikan secara tertulis

3. Consultation

Sarana konsultasi orang tua dan guru dilakukan dalam beberapa kesempatan. Secara berkala, progress report tertulis yang dibuat guru dilaporkan pula secara lisan dengan meminta kedua orang tua hadir sesuai jadwal konsultasi yang telah ditetapkan. Selain itu, beberapa anak yang membutuhkan penanganan khusus akan mendapat kesempatan berkonsultasi selain jadwal konsultasi progress report berkala

KESIMPULAN

Sinergi antara sekolah dan orang tua harus terjalin *by design*, bukan hanya mengalir apa adanya dan menjadi ritual komunikasi melalui buku penghubung atau saat pembagian raport saja. Dalam wilayah pendidikan di persekolahan, sekolah dapat merancang kurikulum pendidikan karakter berbasis sinergi dengan orang tua. Walaupun sudah ada upaya untuk membuat kurikulum pendidikan karakter, pelaksanaan pendidikan karakter hanya berfokus di sekolah, belum ada sinergi dan pelibatan aktif orang tua. Kebanyakan program pendidikan

karakter hanya memberikan orang tua peran tradisional yang terbatas misalnya membantu pekerjaan rumah, mendukung kegiatan ekstrakurikuler dan hal sejenis lainnya. Kemitraan antara sekolah dan orang tua yang sesungguhnya di mana orang tua bekerjasama dengan staf sekolah sebagai pembuat sekaligus pelaksana pendidikan karakter sangatlah jarang. Padahal sangat jelas fakta yang terfenomena saat ini, kerja sepihak sekolah saja dalam pembentukan karakter tanpa dukungan orang tua secara nyata dan terlibat langsung, hasilnya tidak optimal bahkan dapat dikatakan sia-sia.

REKOMENDASI

Disarankan agar Model Pelibatan Orang Tua (Mopodik) ini dilaksanakan dan terus dikembangkan sehingga menghasilkan optimal dalam pembentukan karakter.

UCAPAN TERIMAKASIH

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Lembaga Jasmine Day Care, Komunitas Kebon Alam Islami Depok, dan LPPM UHAMKA yang telah membantu dalam penelitian ini dan pengabdian masyarakat.

REFERENSI

- Abu, L., Mokhtar, M., Hassan, Z., & Suhar, S.Z.D. (2015). How to Develop Character of Madrassa Students in Indonesia. *Journal of Education and Learning*. 9(1). 79-86
- Abdul Majid, Dian Andayani. (2011). Pendidikan Karakter Perspektif Islam. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2007). What works in character education. *Journal of Research in Character Education*. 5(1). 29-48
- Coleman, M. (2013). *Empowering FamilyTeacher*. Partnership Building Connections within Diverse Communities. Los Angeles: Sage Publication.

Darmayanti, S. E., & Wibowo, U. B. (2014). Evaluasi program pendidikan karakter di sekolah dasar Kabupaten Kulon Progo. *Jurnal Prima Edukasia*, 2(2), 223-234

Darmiyati, Zuhdan dan Muhsinatun. (2010). Pengembangan model pendidikan karakter terintegrasi dalam pembelajaran bidang studi di Sekolah Dasar. e-jurnal *Cakrawala Pendidikan* Universitas Negeri Yogyakarta

Dharma Kusuma. (2011). *Pendidikan Karakter :Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*. Bandung:Remaja Rosdakarya.

Elizabeth Murraya, Laura McFarland-Piazzab and Linda J(2015). HarrisoncEarly Child Development and Care, 185(7) 1031–1052

Gall, M. D., & Borg, W. R. (2003). *Educational research: An introduction (7th ed.)*. Boston, MA: A & B Publications

Heri Gunawan.(2011). *Pendidikan Karakter:Konsep dan Implementasi*. Bandung:Alfabeta.

Hidayati, A., Zaim, M., Rukun, K., & Darmansyah (2014). The develoipment of character education curriculum for elementary students in West Sumatera. *International Journal of Education and Research*. 2(6). 189-198

Monikasari, C. (2013). Pelaksanaan program parenting bagi orang tua peserta didik di PAUD Permata Hati. *Diklus. XVII*(01). 281-291

Setyowati, R.N. (2013). Implementasi pendidikan karakter melalui kultur sekolah pada siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Gedangan Sidoarjo. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. 1(1). 165-179

Sumargi, A., Sofronoff, K., & Morawska, A. (2014). Parenting Practices and Parenting Programs in Indonesia: A literature Review. *Indonesian Psychological Journal*, 29(4), 186-198

Tomlinson, H. B., & Andina, S. (2015). Parenting Education in Indonesia: Review and recommendations to strengthen programs and systems. Washington: World Bank Group

Shoshana Ben-Tov and Shlomo Romi. (2018). *An interactive model of parents' involvement and their children's functioning in school*. Bar-Ilan University, Ramat-Gan, Israel, EDUCATION 3-13

Yessy Yanita Sari. (2017). *Membidik Karakter Hebat*. Depok : GIP.

Zubaedi.(2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsespsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.